



BAB I

PENDAHULUAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tafsir merupakan hasil pemikiran manusia,¹ oleh karena itu tafsir tidak bisa terhindar dari kesalahan-kesalahan dan penyimpangan penafsiran. Kesalahan dan penyimpangan itu dalam diskursus ilmu tafsir disebut dengan istilah *al-dakhīl*. Ditinjau dari sudut pandang bahasa, *al-dakhīl* berasal dari kata kerja *dakhila* yang bermakna bagian dalam yang rusak dan cacat.² Sedangkan *al-dakhīl* dalam kajian tafsir diartikan, antara lain suatu metode atau cara penafsiran yang tidak memiliki asal penetapannya dalam Islam, bertentangan dengan ruh al-Qur'an dan bertolak belakang dengan akal sehat, sehingga memunculkan pemahaman yang tidak tepat terhadap al-Qur'an.

Dengan demikian *al-dakhīl* dapat didefinisikan sebagai bentuk penafsiran yang tidak didasarkan pada sumber yang sahih dalam Islam, baik yang merujuk pada hadis-hadis lemah atau palsu maupun yang mengandalkan teori-teori yang menyimpang.³ Sebaliknya, *al-ashīl* merupakan lawan dari *al-dakhīl*. Istilah ini berasal dari bahasa Arab *al-ashīl*, yang berarti asal, valid, dasar, pokok, atau sumber.⁴ Secara terminologi, *al-ashīl* merujuk pada tafsir yang memiliki dasar dan rujukan yang jelas serta

¹ Muhammad Ulinnuha, "Konsep Al-Ashīl Dan Al-Dakhīl Dalam Tafsir Alquran", *Jurnal MADANIA*, Vol. 21, No. 02 (2017), 127.

² Ibrahim Muṣṭafā, *Al-Mu'jam al-Wasīṭ* (Istanbul: Dar ad-Da'wah, 2004), p. 275.

³ Maryam Shofa, "Ad-Dakhīl dalam Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān Karya al-Qurtubī: Analisis Tafsir Surah al-Baqarah", *Jurnal suhuf*, Vol. 06, No. 02 (2013), 275.

⁴ Abū al-Fadhīl Muhammad ibn Makram ibn Manzhūr, *Lisān al-'Arab*, Vol.11 (Beirut: Dārussādir, t. th), p. 16.

dapat dipertanggungjawabkan. Rujukan tersebut dapat berupa al-Qur'an, hadis sahih, pendapat sahabat dan tabi'in yang valid, atau hasil pemikiran rasional yang memenuhi kriteria dan prasyarat ijtihad.⁵

Salah satu bentuk *al-dakhīl* yang sering terdapat dalam kitab-kitab tafsir adalah *isrā'iliyyat*. Secara bahasa, *isrā'iliyyat* dinisbatkan pada kata *isrā'īl*, yang mana diambil dari bahasa Ibrani yaitu *isra* yang artinya hamba, dan *īl* yang artinya tuhan, yang mana jika digabung berarti hamba Tuhan.⁶ Dalam konteks ini *isrā'īl* yang dimaksud adalah Nabi Ya'qūb bin Ishāq bin Ibrāhīm.⁷ Sedangkan secara istilah *isrā'iliyyat* dapat didefinisikan sebagai suatu riwayat yang didapat dari orang-orang Yahudi dan Nasrani, baik berupa kisah-kisah atau dongengan yang umumnya berkaitan dengan fakta-fakta sejarah, keadaan umat pada masa lampau dan berbagai hal yang pernah terjadi pada Nabi dan Rasul, serta informasi tentang penciptaan manusia dan alam. Pada masa sahabat *isrā'iliyyat* mulai terdapat perkembangan, tetapi masih sedikit, hal ini disebabkan karena belum membahas tentang permasalahan hukum dan akidah.⁸

Sebagai contoh *isrā'iliyyat* dalam kitab tafsir *tāj al-Muslimīn min kalāmī rabbi al-Ālamīn* adalah dalam menafsirkan ayat tentang Harut Marut beliau mengutip kisah harut marut dengan dua kisah tanpa menyebutkan sumber yang konkrit. Yang pertama beliau hanya menulis:

Ulama' dawoh: Harut lan Marut iku wong ahli sihir kang mulang ngilmu sihir marang Masyarakat. Dadi Harut lan Marut iku menungso, ora malaikat. Mulane disebut malakaini keron mandine sihire. Sakwenoh ulama' dawuh: Harut lan Marut iku malaikat diturunake dening Allah ta'ala

⁵ Ulinnuha, Konsep Al-Ashīl, 127.

⁶ Wildan Taufiq dan Asep Suryana, *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 89.

⁷ Ibid.

⁸ Muhammad Ghufroon dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an* (Sleman: Teras, 2013), 148.

perlu murui sihir minangko ujian kanggo kaume rojo tholut diuji ora keno ngombe banyune bengawan luweh saking sak cawuan.

Ulama' berkata: Harut dan Marut adalah orang ahli sihir yang mengajar ilmu sihir kepada Masyarakat. Jadi, Harut dan Marut itu manusia. Kenapa kok di sebut malakaini karena saking ampuhnya sihirnya. Ulama' lain berkata: Harut dan Marut adalah malaikat. Diturunkan oleh Allah untuk menurunkan sihir sebagai ujian bagi kaum Raja Luth. Mereka diuji agar tidak boleh meminum air sungai lebih dari satu cawuk (sekepalan tangan). Ibnu Kathīr berkata kisah Harut Marut ini diriwayatkan dari

beberapa tabi'in, seperti Mujahid, Suddi, Hasan Al-Bashri, Qatadah, Abul Aliyah, Zuhri, Rabi' bin Anas, Muqatil bin Hayyan, dan lain-lain, dan dibawakan oleh banyak penulis tafsir dari kalangan dulu dan belakangan.

Kesimpulannya, perincian mendetail dari kisah ini kembali kepada berita *israiliyat* (bani israil).⁹

Perlu diketahui tidak semua *isrā'iliyyat* adalah *ḍa'if*, terdapat juga *isrā'iliyyat* yang *ṣaḥīḥ*, Oleh karena itu, penulis akan meneliti kualitas sanad riwayat dari *isrā'iliyyat* yang terdapat pada kitab tafsir *tāj al-Muslimīn min kalāmi rabbi al-Ālamīn* karya KH Misbah Musthafa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan penulis angkat adalah

1. Bagaimana kualitas sanad riwayat *isrā'iliyyat* yang terdapat dalam kitab tafsir *Tāj Al-Muslimīn Min Kalāmi Rabbi Al-Ālamīn* Karya KH Misbah Musthafa?

⁹ 'Imāduddīn Abi Al-Fida' Ismā'il bin kathīr Al-Dimaski, *Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm*, Vol. 1 (Ziyad: Maktabah aulad al-shaikh litturās, 2000), p. 532.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan antara lain:

1. Untuk mengetahui kualitas sanad riwayat *isrā'liyyat* yang terdapat dalam kitab tafsir *Tāj Al-Muslimīn Min Kalāmi Rabbi Al-Ālamīn* Karya KH Misbah Musthafa.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini dapat diambil manfaat sebagai berikut:

1. Secara Akademis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi-studi tafsir lokal Nusantara.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan referensi tambahan bagi pengajaran tafsir, khususnya terkait *isrā'liyyat*.
2. Secara Pragmatis
 - a. Penelitian ini dapat membantu memahami perbedaan antara kualitas-kualitas riwayat *isrā'liyyat*.
 - b. Penelitian ini dapat membantu memahami secara mendalam bentuk-bentuk *isrā'liyyat* dalam tafsir Nusantara.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti menumukan beberapa penelitian yang relevan dengan topik pembahasan yang akan dikaji antara lain: Penelitian skripsi dengan judul “*Isrā'liyyat* dalam *Tafsir Ath-Thabarī* dan *Ibnu Katsīr* (Sikap Ath-Thabarī dan Ibnu Katsīr terhadap Penyusupan *Isrā'liyyat* dalam Tafsirnya)” yang ditulis oleh Nur Alfiyah ini membahas perbedaan pandangan antara Ath-Thabarī dan Ibnu Katsīr dalam menyampaikan *isrā'liyyat*. Secara umum,

perbedaan tersebut terkait dengan motivasi keduanya dalam mengemukakan *isrā'iliyyat*. Hasil dari penelitian ini yaitu dalam mengemukakan *isrā'iliyyat*, Ath-Thabarī memiliki tujuan untuk mengoleksi data-data sejarah saja, bukan untuk mengkritik kualitasnya walaupun dalam beberapa riwayat ia melakukan kritikan. Berdeda dengan Ibnu Katsīr ia mengemukakan *isrā'iliyyat* bertujuan tidak hanya untuk mengumpulkan data-data sejarah, tetapi ia juga bertujuan untuk mengkritisi kualitasnya walaupun terdapat riwayat yang tidak ia kritisi.¹⁰ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah penelitian ini membahas tentang perbedaan pandangan antara Ath-Thabarī dan Ibnu Katsīr dalam menyampaikan *isrā'iliyyat* sedangkan penelitian saya membahas tentang kualitas *isrā'iliyyat*. Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis *isrā'iliyyat* tetapi pada penelitian ini berfokus kepada sikap ath-Thabarī dan Ibnu Katsīr terhadap penyusupan *isrā'iliyyat* dalam tafsirnya

Kemudian skripsi dengan judul “ISRĀ’ĪLIYYĀT DALAM AL-QURAN (Studi Komparatif Kisah Isa A.S Antara Tafsir Al-Azhar Dan Bibel)” yang ditulis oleh Muhammad Rasyid Ridha di Institut PTIQ Jakarta. Hasil dari penelitian ini penulis menemukan bahwa di dalam al-Qur'an, ditegaskan dengan jelas bahwa Isa tidak dibunuh maupun disalib. Tafsir *Al-Azhar* banyak mengacu pada pandangan para ulama tafsir kontemporer untuk memperjelas makna istilah *mutawaffika* dan *rafi'uka*. Pada akhirnya,

¹⁰ Nur Alifah, “PENYERAPAN CERITA ISRĀ’ĪLIYYAT DALAM KITAB TAFSIR AL-IKLĪL FĪ MA’ĀNI AL-TANZĪL KARYA KH. MISBAH MUSTHAFA (Studi Terhadap Ayat Penciptaan Manusia)” (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 106-107.

Hamka lebih cenderung mengikuti pendapat Ar-Razi, yang juga sejalan dengan pandangan Al-Alusi, Syaikh Syaltout, Syaikh Muhammad Abduh, Sayyid Rasyid Ridha, dan Syaikh Mustafa Al-Maraghi. Sedangkan di dalam Bibel menggambarkan bagaimana tindakan murid yang berkhianat menyerahkan Isa, diikuti dengan proses Isa dibawa ke pengadilan agama, di mana diputuskan bahwa Yesus harus disalib. Setelah itu, diceritakan pula kebangkitannya dan perjumpaannya dengan Bapa. Namun, semua narasi ini secara tegas dibantah oleh Al-Qur'an. Yang pasti di dalam *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan dengan jelas bahwa Nabi Isa tidak terbunuh, memang ada yang terbunuh, tetapi Nabi Isa tidak terbunuh.¹¹ Perbedaan penelitian ini terletak pada kitab yang dikaji yaitu tafsir Al-Azhar dan Bibel sedangkan penelitian saya menggunakan kitab *Tāj Al-Muslimīn*. Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis *isrā'iliyyat* tetapi pada penelitian ini berfokus kepada komparatif kisah Isa A.S antara tafsir al-Azhar dan Bibel.

Kemudian skripsi dengan judul “PENYERAPAN CERITA ISRĀ'ĪLIYYAT DALAM KITAB TAFSIR AL-IKLĪL FĪ MA'ĀNI AL-TANZĪL KARYA KH. MISBAH MUSTHAFA (Studi Terhadap Ayat Penciptaan Manusia)” karya Fatjri Yatul Anisah di STAI Al-Anwar Sarang Rembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kisah-kisah *isrā'iliyyat* di kitab *Tafsir Al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl* yang berhubungan dengan ayat-ayat tentang penciptaan manusia. Hasil dari penelitian ini yaitu penulis menemukan kisah-kisah *isrā'iliyyat* yang berhubungan dengan

¹¹ Muhammad Rasyid Ridha, “ISRĀ'ĪLIYYĀT DALAM AL-QURAN (Studi Komparatif Kisah Isa A.S Antara Tafsir Al-Azhar Dan Bibel)” (Skripsi di Institut PTIQ Jakarta, 2019), 131.

ayat-ayat tentang penciptaan diantaranya yaitu kisah tentang awal mula penciptaan Adam dan Hawa, kisah penciptaan Nabi Isa, kisah penciptaan manusia dari butiran tanah hingga menjadi segumpal darah, segumpal daging, dan tulang belulang, kisah penciptaan manusia dari tulang rusuk, dan kisah penciptaan manusia dengan adanya persaksian kepada Allah.¹² Perbedaan penelitian ini terletak pada kitab yang dikaji, yaitu: tafsir Al-Iklīl Fī Ma'Āni Al-Tanzīl sedangkan penelitian saya menggunakan kitab *Tāj Al-Muslimīn*. Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis *isrā'iliyyat* yang berfokus pada *al-dakhīl* atau *al-ashīl* terhadap *isrā'iliyyat*.

F. Kerangka Teori

Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Takhrīj* Hadis. Dalam praktiknya, *takhrīj* hadis memiliki dua objek utama, yaitu matan dan sanad hadis. Dalam hadis hubungan antara kedua objek tersebut sangatlah erat, karena keaslian sebuah matan kerap kali ditentukan oleh validitas sanad. Kajian mengenai matan, yang kerap disebut sebagai studi internal hadis oleh para ahli hadis, fokus terhadap analisis isi serta pesan yang terkandung di dalamnya. Sedangkan kajian mengenai sanad, yang kerap disebut sebagai studi eksternal hadis, fokus terhadap meneliti rantai penyaluran hadis.

Dalam penelitian ini penulis akan menerapkan teori *takhrīj* hadis dengan objek *isrā'iliyyat*. Karena pada dasarnya *isrā'iliyyat* juga memiliki

¹² Fatjri Yatul Anisah, "PENYERAPAN CERITA ISRĀ'ĪLIYYAT DALAM KITAB TAFSIR AL-IKLĪL FĪ MA'ĀNI AL-TANZĪL KARYA KH. MISBAH MUSTHAFA (Studi Terhadap Ayat Penciptaan Manusia)" (Skripsi di STAI Al-Anwar Rembang, 2022), 87.

dua objek utama, yaitu matan dan sanad *isrā'iliyyat*. Untuk meneliti sebuah *isrā'iliyyat* menurut penulis sangat cocok menggunakan teori *takhrīj* hadis, karena memiliki dua objek utama yang sama, yaitu matan dan sanad.

Secara bahasa *takhrīj* diambil dari kata *kharaja* yang memiliki arti keluar dari tempatnya atau keadaanya.¹³ *Takhrīj* juga memiliki arti *al-zuhūr* (tampak) dan *al-burūz* (jelas)¹⁴. Kata ini diambil dari *fi'il madi* -خرج يخرجه yang dikasih tasydid pada huruf *ra'* (*ain fi'il*) yang dapat diartikan mengeluarkan, menampakkan, menumbuhkan dan menyebutkan.¹⁵ Menurut Mahmūd al-Ṭahhan *takhrīj* secara bahasa adalah kumpulnya 2 perkara yang bertentangan di dalam sesuatu yang satu. *Takhrīj* juga dapat diartikan ke dalam tiga arti, yaitu *istinbāt* (mengeluarkan), *taujiḥ* (menerangkan) dan *tadrīb* (meneliti). Namun, dalam konteks ilmu hadis, kedua kata tersebut digunakan secara sinonim. Sebagai contoh, dikatakan *akhrajahu al-Bukhārī* atau *kharrajahu al-Bukhārī*, yang berarti bahwa Imam Bukhari menjelaskan sumber dari mana suatu hadis berasal. Dengan kata lain, ia menyebutkan rangkaian sanad yang terdiri dari para perawi yang meriwayatkan hadis tersebut serta perantara yang menyampaikannya.¹⁶

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa *takhrīj* hadis adalah proses menelusuri matan dan sanad hadis secara menyeluruh dari sumber aslinya. Dengan demikian, kualitas

¹³ Ibrahim Unais, *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, Vol. 01 (Kairo: Maktabah al-Shuruq al-dauliyah, 2004), 224.

¹⁴ Abdul Muhdi, *Thuruq Takhrīj Al-Hadis* (Kairo: Al-I'tisham 1987), 11

¹⁵ Abd. Majid Khon, *Ulumul Hadist* (Jakarta: Amzah, 2012), 127

¹⁶ Mahmūd al-Ṭahhan, *Uṣūl al-Takhrīj wa dirāsati al-Asānīd* (Riyad: maktabah al-ma'arif, 1996), p. 7-8

suatu hadis dapat diketahui, baik secara langsung melalui penyebutan oleh perawinya maupun melalui analisis lebih lanjut.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena penelitian ini mendasarkan pada mengungkapkan dan memformulasikan data dalam bentuk narasi. Selain menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian ini menggunakan literatur kepustakaan seperti kitab, buku, dan jurnal yang berkaitan dengan topik permasalahan.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *Tāj al-Muslimīn Min Kalāmi Rabbi Al-Ālamīn* Karya KH Misbah Musthafa. Sedangkan sumber data sekunder yang berfungsi untuk mendukung kajian yang diteliti dan memiliki keterkaitan dengan objek penelitian. Dalam hal ini, sumber data yang digunakan adalah *Ulūm al-Hadīs* karya M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil Qawaiduhu wa Aimmatuhu* karya Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, *Israiliyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīth* karya Husain al-Dahabī, dan beberapa kitab, buku, dan artikel yang relevan terhadap penelitian

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian. langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Menghimpun penafsiran-penafsiran yang berupa *isrā'iliyyat*.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu dengan menggambarkan konstruksi dasar menggunakan teori tertentu guna memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Mencatat data, yaitu penafsiran-penafsiran yang berupa *isrā'iliyyat*.
2. Mengembalikan data-data *isrā'iliyyat* ke rujukan aslinya alat bantu maktabah syamilah versi 3.
3. Memverifikasi *isrā'iliyyat* berdasarkan indikator kualitas riwayat yang meliputi pengujian kesambungan sanad, keadilan perawi, dan kedabitan perawi.
4. Menyimpulkan hasil kualitas-kualitas riwayat *isrā'iliyyat*.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam menyusun penelitian ini penulis membaginya menjadi lima bab, dengan perincian sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang di dalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan dan daftar pustaka tentatif.

Bab kedua berisi tentang penjelasan dan pengertian dari *Takhrīj* Hadis, sejarah kemunculannya, objek *Takhrīj* Hadis, tujuan *Takhrīj* Hadis dan metode *Takhrīj* Hadis.

Bab ketiga berisi tentang biografi penafsir yang dikaji, tentang latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, karir dan organisasi, karya-karyanya, dan tentang profil kitab *Tāj al-Muslimīn*.

Bab keempat berisi tentang analisis *isrā'iliyyat* yang terdapat dalam kitab tafsir *Tāj Al-Muslimīn* dan pandangan KH Misbah Musthafa mengenai *isrā'iliyyat* sebagai sumber penafsiran. Bab ini merupakan membahas inti dari judul yang diambil.

Bab kelima berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini dan saran bagi penelitian selanjutnya.

